



Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Akhlak terhadap Non-Muslim pada Siswa SD IT Andalusia Tapan

Aslufita Amelga¹

¹ SD IT Andalusia Tapan

Correspondence: aslufitaamelgha@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 20 Des 2024

Revised 02 Jan 2025

Accepted 30 Jan 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Akhlak, Non-Muslims, Contextual Learning, SD IT Andalusia Tapan, Islamic Ethics.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of moral behavior (akhlak) towards non-Muslims through contextual learning at SD IT Andalusia Tapan. The study explores how contextual learning can be applied to teach students about Islamic ethical values in their interactions with non-Muslims in a diverse society. The research utilizes various methods, including group discussions, case studies, and role-playing, to encourage students to apply ethical principles in real-life scenarios. The study is conducted in two cycles, with data collected through observation, interviews, and student assessments. Results from the first cycle indicate that students' awareness of Islamic akhlak towards non-Muslims has improved, but further development is needed. In the second cycle, the contextual approach was further refined, leading to more meaningful engagement and better understanding of the subject matter. This research highlights the importance of integrating contextual learning strategies to help students better understand Islamic ethics in daily interactions with people from different backgrounds. The findings suggest that by applying contextual learning, students can better internalize ethical values and practice them in their social environments.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan akhlak di Sekolah Dasar (SD) memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa sejak dini. Salah satu aspek yang perlu diajarkan adalah akhlak terhadap non-Muslim, mengingat Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan berbagai agama dan suku. Dalam konteks ini, penting bagi siswa untuk mempelajari dan memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai moral Islam dalam berinteraksi dengan individu yang tidak seagama, guna menciptakan kehidupan yang harmonis. Menurut Baihaki (2019), pendidikan moral dan akhlak harus diajarkan dengan cara yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial, khususnya dalam konteks hubungan antar umat beragama. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak terhadap non-Muslim di sekolah sangat relevan untuk membangun toleransi dan rasa saling menghargai.

Namun, dalam praktiknya, pendidikan akhlak di sekolah seringkali terbatas pada pemahaman teoritis tanpa mengaitkannya dengan situasi kehidupan yang nyata. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan non-Muslim. Menurut Arafat dan Fahrullah (2019), pengajaran akhlak di sekolah perlu lebih mengedepankan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman konkret lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman siswa mengenai etika dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk non-Muslim.

Pendidikan agama Islam di Indonesia sering kali mengajarkan nilai-nilai toleransi, namun implementasinya di lapangan tidak selalu optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya ketegangan antarumat beragama di beberapa daerah. Di SD IT Andalusia Tapan, sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan nilai-nilai sosial, penting untuk mengembangkan pembelajaran yang mengajarkan akhlak terhadap non-Muslim sebagai bagian dari pembentukan

karakter siswa. Sebagai contoh, penelitian oleh Sunhaji (2009) menunjukkan bahwa pengajaran akhlak yang dilakukan secara kontekstual dapat membantu siswa memahami lebih baik bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama dan latar belakang.

Di SD IT Andalusia Tapan, penting untuk memberikan penekanan lebih pada pembelajaran akhlak dalam konteks keberagaman agama. Hal ini sangat relevan dengan misi sekolah untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam mengenai toleransi dan hubungan antarumat beragama. Penelitian oleh Baihaki (2019) menunjukkan bahwa pengajaran akhlak terhadap non-Muslim dapat mengurangi potensi konflik antar umat beragama, karena siswa diajarkan untuk lebih menghargai dan memahami perbedaan yang ada di masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran akhlak dapat mendorong siswa untuk berperilaku baik dalam berinteraksi dengan siapa pun, tanpa memandang agama atau keyakinan mereka.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai akhlak terhadap non-Muslim adalah melalui pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual mengajak siswa untuk belajar dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat melihat relevansi materi dalam keseharian mereka. Penelitian oleh Wawan Derajat Sukmawan (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa, karena mereka tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga praktik yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah memahami bagaimana nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam agama Islam dapat diterapkan dalam interaksi sosial, terutama dengan non-Muslim.

Pembelajaran kontekstual berfokus pada pengalaman nyata yang dapat dialami oleh siswa. Salah satu aspek penting dari pembelajaran kontekstual adalah penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam konteks yang lebih luas, seperti hubungan sosial antarumat beragama. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk memberikan contoh konkret yang menggambarkan bagaimana akhlak terhadap non-Muslim dapat diterapkan. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Arafat dan Fahrullah (2019), yang menyarankan agar pendidikan agama di sekolah-sekolah mengajarkan prinsip-prinsip toleransi dan saling menghargai melalui pendekatan yang lebih praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembelajaran akhlak terhadap non-Muslim ini semakin relevan dengan adanya tantangan global yang semakin kompleks, di mana interaksi antarumat beragama semakin sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial yang multikultural. Penelitian oleh Baihaki (2019) menunjukkan bahwa pengajaran akhlak yang berbasis pada kehidupan nyata akan membantu siswa memahami bahwa berakhlak baik terhadap semua orang, tidak hanya terbatas pada sesama Muslim, adalah bagian dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penerapan pembelajaran kontekstual juga dapat membantu siswa lebih memahami pentingnya nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan rasa saling menghargai. Hal ini sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Sunhaji (2009), yang mengungkapkan bahwa pengajaran akhlak yang berorientasi pada pemahaman kemanusiaan dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sosial mereka. Dengan mengajarkan siswa bagaimana berperilaku baik terhadap non-Muslim, diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih toleran, menghargai perbedaan, dan dapat berkontribusi pada terciptanya kedamaian dalam masyarakat.

Pemahaman yang lebih mendalam tentang akhlak terhadap non-Muslim juga berperan dalam membentuk sikap sosial yang positif di kalangan siswa. Menurut penelitian oleh Arafat dan Fahrullah (2019), pemahaman yang baik tentang akhlak terhadap non-Muslim dapat mengurangi sikap diskriminatif dan membangun rasa saling menghormati antara umat beragama. Hal ini penting untuk memastikan bahwa generasi muda Indonesia dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghargai, terlepas dari perbedaan agama dan keyakinan.

Di SD IT Andalusia Tapan, pengajaran akhlak terhadap non-Muslim dapat menjadi sarana untuk mengajarkan siswa bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan toleransi, serta menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan sesama, tanpa memandang agama. Sebagai contoh, pengajaran nilai-nilai akhlak dalam konteks hubungan antarumat beragama dapat mengurangi potensi konflik dan membantu siswa untuk melihat orang lain dengan lebih empatik dan penuh kasih. Penelitian oleh Baihaki (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai agama yang mengedepankan toleransi dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran akhlak terhadap non-Muslim juga berpotensi meningkatkan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan sosial di masa depan. Dalam masyarakat yang semakin global, pemahaman yang baik tentang toleransi antar umat beragama akan sangat berguna bagi siswa, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka. Penelitian oleh Wawan Derajat Sukmawan (2022) menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan untuk berpikir kritis dan empatik terhadap perbedaan agama lebih siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang plural dan multikultural.

Secara keseluruhan, pembelajaran akhlak terhadap non-Muslim di SD IT Andalusia Tapan sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga sikap sosial yang positif. Pendidikan berbasis kontekstual dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar nilai-nilai Islam yang mengajarkan toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran kontekstual yang dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan akhlak terhadap non-Muslim dengan cara yang lebih relevan dan efektif.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai akhlak terhadap non-Muslim melalui pembelajaran kontekstual di SD IT Andalusia Tapan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan temuan dari siklus sebelumnya. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan terus-menerus dalam proses pembelajaran sambil mengevaluasi kemajuan siswa, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik dalam pemahaman dan penerapan akhlak terhadap non-Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran. Peneliti mengamati interaksi siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak terhadap non-Muslim, serta tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran kontekstual. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk memperoleh data mengenai persepsi mereka terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan hasil kerja siswa selama pembelajaran juga dikumpulkan untuk memperkaya data penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan cara mengidentifikasi pola-pola yang muncul selama proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk menilai sejauh mana pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak terhadap non-Muslim. Peneliti juga akan melakukan refleksi setiap akhir siklus untuk mengevaluasi apakah pembelajaran yang dilakukan sudah efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Proses ini akan memberikan wawasan mengenai perkembangan pemahaman siswa terhadap akhlak dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas, serta bagaimana pembelajaran kontekstual dapat memperkaya pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SD IT Andalusia Tapan mengenai akhlak terhadap non-Muslim melalui pembelajaran kontekstual. Pada siklus pertama, observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih kesulitan memahami nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial dengan non-Muslim. Siswa lebih sering mengasosiasikan akhlak dengan interaksi sesama Muslim, sehingga kurang memperhatikan hubungan antar umat beragama. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Arafat dan Fahrullah (2019) yang mengungkapkan bahwa pemahaman siswa tentang toleransi antar umat beragama masih terbatas, terutama dalam konteks interaksi dengan non-Muslim. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih aplikatif dan relevan untuk membantu siswa melihat pentingnya akhlak dalam berinteraksi dengan semua individu, tanpa memandang agama mereka.

Pada siklus kedua, setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual, terlihat adanya peningkatan dalam pemahaman siswa. Mereka lebih terbuka terhadap konsep menghargai perbedaan dan lebih mampu mengidentifikasi prinsip-prinsip akhlak Islam yang dapat diterapkan dalam interaksi dengan non-

Muslim. Pembelajaran kontekstual, yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, memungkinkan siswa untuk melihat relevansi ajaran agama dalam situasi sosial sehari-hari. Penelitian oleh Wawan Derajat Sukmawan (2022) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mereka belajar melalui pengalaman langsung dan diskusi yang melibatkan berbagai perspektif. Dalam hal ini, siswa tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga berlatih berinteraksi secara etis dengan orang yang berbeda agama.

Wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif terhadap sikap siswa dalam berinteraksi dengan non-Muslim. Guru melaporkan bahwa setelah siklus kedua, siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok dan lebih sering mengajukan pertanyaan tentang bagaimana menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan, seperti saling menghargai, jujur, dan adil, dalam hubungan mereka dengan orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Baihaki (2019), yang menyatakan bahwa pengajaran akhlak yang dilakukan dengan metode kontekstual dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak dalam berbagai situasi sosial. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa didorong untuk menggali nilai-nilai tersebut lebih dalam dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka.

Dokumentasi yang dikumpulkan selama siklus kedua menunjukkan bahwa siswa mulai memperlihatkan perubahan positif dalam sikap mereka. Dalam tugas kelompok, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis kasus-kasus etika yang melibatkan hubungan antara umat beragama. Misalnya, dalam studi kasus yang diadakan, siswa mampu berdiskusi tentang bagaimana menjalankan nilai kejujuran dalam transaksi dengan non-Muslim tanpa merasa terpaksa atau mengorbankan prinsip agama. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa menghubungkan pengetahuan agama dengan tantangan dunia nyata. Penelitian oleh Arafat dan Fahrullah (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada aplikasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata dapat mendorong siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran tersebut dengan cara yang lebih konkret.

Meskipun ada kemajuan yang signifikan, beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam mengaplikasikan nilai akhlak dalam situasi yang lebih kompleks. Sebagian siswa mengungkapkan kebingungannya tentang bagaimana bersikap adil terhadap non-Muslim dalam situasi yang melibatkan keuntungan material. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran kontekstual efektif, tantangan besar tetap ada dalam membantu siswa menghubungkan nilai-nilai moral dengan situasi yang lebih ambigu dan rumit. Sunhaji (2009) menjelaskan bahwa pemahaman nilai moral yang bersifat teoretis tidak selalu cukup untuk mengatasi tantangan praktis dalam dunia nyata. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak pengalaman praktis dan diskusi mendalam untuk membantu siswa menyelesaikan kebingungannya dalam menghadapi situasi kehidupan yang lebih kompleks.

Pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya lebih tertutup dalam diskusi mengenai agama lain, kini menunjukkan sikap yang lebih terbuka. Mereka lebih sering berdiskusi tentang berbagai contoh interaksi antar umat beragama yang melibatkan akhlak baik, seperti kejujuran, kerja sama, dan toleransi. Penelitian oleh Baihaki (2019) juga menunjukkan bahwa ketika siswa diajarkan dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual, mereka lebih cenderung mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran akhlak yang berbasis pada kehidupan nyata dan berbagi pengalaman dapat memperkaya wawasan siswa tentang bagaimana berinteraksi secara etis dengan orang lain.

Selama siklus kedua, terjadi perbaikan signifikan dalam sikap sosial siswa. Banyak dari mereka yang menunjukkan perubahan positif dalam cara mereka berbicara dan bertindak terhadap teman sekelas yang beragama berbeda. Misalnya, siswa lebih sering menawarkan bantuan atau mendengarkan pandangan teman-temannya yang berasal dari agama lain dengan sikap terbuka. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam mengajarkan akhlak dapat mempengaruhi sikap sosial siswa. Sejalan dengan penelitian oleh Arafat dan Fahrullah (2019), yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai sosial dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya hubungan yang harmonis antarumat beragama. Dengan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, siswa lebih dapat merasakan manfaat langsung dari pembelajaran tersebut.

Penilaian akhir menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak terhadap non-Muslim. Namun, masih ada beberapa area yang memerlukan

penguatan lebih lanjut. Sebagai contoh, beberapa siswa masih merasa bingung dalam situasi yang melibatkan konflik nilai atau perbedaan kepentingan. Hal ini menuntut guru untuk terus memberikan pembelajaran yang lebih terarah dan memfasilitasi diskusi yang lebih mendalam mengenai penerapan akhlak dalam kondisi yang kompleks. Penelitian oleh Wawan Derajat Sukmawan (2022) menunjukkan bahwa meskipun pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman, penting untuk terus melibatkan siswa dalam situasi yang menantang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Meskipun terdapat kemajuan yang signifikan, penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran akhlak terhadap non-Muslim masih memerlukan penguatan dalam hal aplikasi praktis. Sebagian siswa masih memerlukan lebih banyak latihan dalam menghadapi situasi sosial yang melibatkan perbedaan agama. Hal ini sesuai dengan temuan Sunhaji (2009), yang mengungkapkan bahwa meskipun pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman, siswa perlu lebih banyak pengalaman praktis dalam menghadapi perbedaan agama. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak terhadap non-Muslim.

Evaluasi dari refleksi akhir siklus menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap nilai-nilai Islam dalam berinteraksi dengan non-Muslim. Siswa kini menunjukkan lebih banyak perhatian terhadap prinsip-prinsip moral seperti keadilan, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Arafat dan Fahrullah (2019) mengungkapkan bahwa pengajaran berbasis nilai-nilai sosial dapat memperkuat kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik antarumat beragama. Pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk generasi yang lebih toleran dan saling menghormati, serta dapat berkontribusi pada terciptanya kedamaian sosial di masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak terhadap non-Muslim. Dengan mengintegrasikan pengalaman nyata dalam proses belajar, siswa lebih dapat memahami nilai-nilai yang diajarkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pembelajaran akhlak yang berbasis pada pengalaman langsung dapat membantu siswa menjadi pribadi yang lebih toleran dan menghargai perbedaan, yang sangat penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SD IT Andalusia Tapan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak terhadap non-Muslim. Melalui pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah mengaitkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam agama Islam dengan situasi kehidupan nyata, khususnya dalam berinteraksi dengan individu yang berbeda agama. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana mengaplikasikan prinsip-prinsip etika Islam dalam hubungan mereka dengan non-Muslim. Hasil dari siklus pertama dan kedua menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal pemahaman dan penerapan akhlak terhadap non-Muslim.

Meskipun demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut dalam situasi sosial yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan perlunya waktu dan pendekatan yang lebih intensif untuk membimbing siswa dalam menghadapi situasi kehidupan nyata yang melibatkan perbedaan agama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai akhlak terhadap non-Muslim, mereka masih perlu lebih banyak pengalaman praktis dan contoh nyata untuk benar-benar menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak, terutama dalam konteks hubungan antar umat beragama. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman langsung memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk karakter siswa yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, pengembangan lebih lanjut dari metode pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk memaksimalkan hasil pendidikan karakter di masa depan.

REFERENCES

- Arafat, M., & Fahrullah, M. (2019). Pendidikan Akhlak dalam Berbisnis. *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(3), 65-78.
- Baihaki, R. (2019). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama*, 12(1), 50-61.
- Sunhaji, A. (2009). PAIKEM dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama*, 13(2), 101-110.
- Wawan Derajat Sukmawan. (2022). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Pembelajaran Zakat di SD Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(4), 215-229.